

C 24

PROSIDING  
SEMINAR SASTRA ANAK

# Sastra Anak

Membangun Karakter Bangsa  
Menjemput Masa Depan



Sabtu, 23 Juli 2011  
Aula Pascasarjana UNY

Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Yogyakarta  
2011

---

## DAFTAR ISI

---

	halaman
Halaman Judul	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	4
“Cerita Rakyat, Kearifan Lokal Merambah Dunia”: Mengajarkan Bersikap, Bermartabat, Bermoral, Berkeadilan, dan Menjadi Tangguh (Murti Bunanta)	5
Memupuk Karakter Anak Melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra Lisan (-Anak) (Setya Yuwana Sudikan)	24
Sastra Anak sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Berbasis Karakter (Titien Diah Soelistyarini)	51
Pemberian Sastra Anak dan Pengembangan Karakter di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Rosemarie Sutjiati Njotoprajitno)	61
Fenomena <i>Kecil-Kecil Punya Karya</i> dalam Perkembangan Sastra Anak Indonesia dan Sumbangannya bagi Pembentukan Karakter Anak (Wiyatmi)	74
Pemanfaatan <i>Lagu Dolanan</i> dan <i>Dolanan</i> Tradisional sebagai Media Menumbuhkan Emotional Quotient (EQ) dan Budi Pekerti (Suryati)	87
Peran Koran Anak sebagai Wahana Aktualisasi Sastra Anak dan Pembentukan Karakter Jujur (Suwandi)	103
Sastra Anak: <i>Edutainment</i> dengan Catatan (Clara Evi Citraningtyas)	113
Peran Sastra Anak terhadap Penumbuhan Karakter dan Bahasa Anak (Tadkirotun Musfiroh)	124
Membangun Karakter Anak Bangsa Melalui Sastra (Seriwati Ginting)	136
From Dream to Real (Like Roskava Octaberlina)	146
Apendiks	156

# **Pemberian Sastra Anak dan Pengembangan Karakter di Lingkungan Sekolah dan Keluarga**

Ir. Rosemarie Sutjiati Njotoprajitno M.M.

Universitas Kristen Maranatha

## **Abstract**

Globalization means broader information flows. This can be a benefit especially in promoting good values of peace and humanities while at the other hand the difficulty to block information flows can bring negative values. Values and lifestyle of foreign nations which might not be suitable to our already positive values can reform our nation to undesired ways. We need to overcome these negative effects of globalization and if possible, completely wipe out the negative effects since they will consume, corrupt and weaken this nation morality especially the morality of the next generation which will continue the nation's development. School-age students have unlimited capabilities to absorb many knowledge and values and considered as the initial and golden age to develop desirable character. This is where various works of children's literature become important as useful method to deliver positive values to the young generation. There is a need to introduce various works of literature such as novels, poetry, illustration book which is capable to develop character, morale, empathy, ethics, and social aspects of young generation. This paper also examines family role in delivering literature. Family is the smallest organization unit of a nation and this make family's education values an important asset to achieve nation's bright future. The result of the study shows that works of literature delivery is still underdeveloped. The works of literature is actually capable to be viewed and examined through the values of education in family. Works of literatures is also capable to have positive impact to the development and perseverance of nation's positive values.

**Keywords:** children's literature, literature, character, education, family.

## **I. PENDAHULUAN**

Di era global ini, tingkat kerjasama dan persaingan antar semua negara di dunia mengalami peningkatan. Salah satu ciri yang menandai globalisasi adalah arus informasi dari berbagai belahan dunia lainnya yang masuk dan sulit untuk dibendung. Media komunikasi seperti televisi, buku, radio, dan media lainnya menjadi gerbang bagi masuknya arus informasi, pengaruh, dan budaya dari berbagai belahan dunia lainnya. Hal ini dapat menjadi hal yang positif atau negatif tergantung dari bagaimana kesiapan dari negara dan masyarakat dalam menyikapi dan mengelolanya. Ketika melihat bagaimana situasi dan kondisi masyarakat di tanah air baik melalui televisi, surat kabar dan melalui media lainnya, maka

terlihat bahwa di masa sekarang ini pola kehidupan masyarakat banyak ditandai dengan budaya konflik, kekerasan, dan sikap hidup yang buruk serta masih ditambah dengan mulai hilangnya sopan santun, kepekaan terhadap sesama, kasih sayang, dsb. Semua hal ini mungkin dapat diartikan bahwa cara yang dipergunakan selama ini dalam menyaring dan mengelola pengaruh dari luar yang masuk ke Indonesia masih kurang baik. Sikap hidup yang diwarnai dengan budaya konflik dan kekerasan ini menjalar bukan hanya pada kaum tak terpelajar tetapi juga menjangkau para kaum terpelajar seperti para elit politik dan para pekerja profesional lainnya. Lebih jauh lagi budaya kekerasan dan konflik ini mulai menjalar sampai ke anak-anak, remaja dan pemuda. Berbagai kasus tawuran antar pelajar SMP, SMU dan mahasiswa, kasus mencontek UAN, bahkan sampai berbagai kasus kejahatan yang dilakukan oleh mereka yang masih di bawah umur menjadi keprihatinan yang sangat mendalam. Semua hal tersebut mungkin mengindikasikan bahwa pendidikan nilai-nilai, norma, dan pengembangan karakter di berbagai lembaga pendidikan tanah air tidak berjalan seperti yang semestinya. Salah satu jenis media yang dibahas di sini yang diyakini memiliki peran penting dalam membendung atau justru melancarkan dampak negatif dari globalisasi dan dalam membangun karakter positif pada siswa adalah sastra terutama dalam hal ini adalah sastra anak. Sastra anak sudah lama dikenal mengandung pesan-pesan positif bagi pembacanya. Jaman yang semakin maju membuat bacaan bagi anak semakin beragam dan bervariasi. Oleh karena itu perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana memilah bacaan anak yang positif dan yang negatif. Bagaimana sastra yang positif diberikan kepada siswa perlu pula diperhatikan. Tulisan ini membahas pula tentang keluarga dan peranannya dalam pembentukan karakter serta bagaimana sastra anak dapat dipergunakan dalam pendidikan di keluarga maupun di sekolah untuk menghasilkan karakter yang baik. Melalui pendidikan keluarga dan karya sastra yang baik maka diharapkan akan menjadi satu kesatuan yang kuat dalam menangkal semua dampak negatif globalisasi dan menciptakan generasi penerus yang bukan hanya berpengetahuan dan berkeahlian tinggi tetapi juga tangguh, memiliki nilai-nilai keimanan, norma-norma positif, dan karakter yang mulia.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. SASTRA DAN SASTRA ANAK**

Kata sastra bermula dari bahasa sansekerta terapan yang artinya tulisan atau teks yang di dalamnya terkandung sebuah ajaran atau perintah. Sastra dapat berfungsi sebagai media

untuk mendapatkan hiburan dan sekaligus pengetahuan. Sastra anak secara sederhana merupakan sastra yang ditujukan untuk anak-anak. Sastra anak juga memiliki berbagai macam definisi seperti karya sastra yang ditulis oleh anak atau karya sastra yang ditulis untuk anak, karya sastra yang dipilih oleh anak, dsb. Tarigan (1995:5) menyatakan bahwa buku anak-anak adalah buku yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan sebagai fokusnya. Hal ini mengacu pada perbedaan kematangan proses berpikir diantara anak-anak dan orang dewasa walaupun hal ini tidak berarti bahwa sastra anak memiliki kegunaan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan karya sastra umum bahkan justru sebaliknya sastra anak yang ditujukan untuk anak-anak dapat memiliki dampak yang teramat besar mengingat masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan yang paling pesat dalam kehidupan seorang manusia. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu. Anak-anak cenderung ingin mengetahui banyak hal baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, keluarganya, maupun lingkungan disekitarnya. Mereka dapat menerima segala bentuk informasi baik yang logis dan masuk akal ataupun tidak. Hal ini yang membuat anak sering bertanya baik kepada orang tuanya maupun kepada para guru di sekolah. Rasa ingin tahu yang tinggi harus direspon dengan sikap aktif memberikan informasi dan menanamkan nilai-nilai positif yang diharapkan kepada sang anak. Sastra anak dapat menjadi media yang tepat dalam menjawab kebutuhan ini.

Dalam hal karakteristiknya, sebagian besar karya sastra anak mula-mula didasarkan pada mitos, dongeng dan legenda yang ada pada masyarakat. dan ada pula yang diambil dari cerita-cerita keagamaan. Hal ini biasanya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada sang anak ataupun sekedar memberikan hiburan kepada anak. Mengenai kegunaan pembelajaran, Aminuddin (2000: 50) menyatakan bahwa sastra merupakan wahana untuk memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan. Beberapa kategori sastra anak diantaranya adalah cerpen, puisi, novel, pantun, drama, karya fiksi, dsb. Karya sastra dapat menjadi senjata yang kuat untuk tujuan-tujuan yang konstruktif ataupun destruktif. Ungkapan Angela Carter "*Language is power, life and the instrument of culture, the instrument of domination and liberation*" dirasa sangat tepat untuk menggambarkan peran dari hal ini. Hal ini berarti seorang anak yang mendapatkan karya-karya sastra positif akan dibangun menjadi pribadi yang kuat, berbudaya, dan lebih humanis.

## **B. PENDIDIKAN KARAKTER**

Secara sederhana pendidikan merupakan cara yang biasa ditempuh manusia dalam meningkatkan kemampuannya. Saud dan Makmun (2007:6) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengembangk tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat memengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia. Dalam konteks pendidikan, McBrien dan Brand (1997:17-18) menyatakan bahwa kata karakter biasanya mengacu pada seberapa baik seseorang. Dengan kata lain jika seseorang memiliki kualitas pribadi yang sama atau mirip dengan kualitas pribadi yang diharapkan masyarakat maka orang tersebut dikatakan memiliki karakter yang baik. Pengembangan kualitas-kualitas pribadi ini sudah sejak lama dipandang sebagai tujuan dari pendidikan. Koesoema, D.A. (2010:200) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan terutama menumbuhkan seorang individu menjadi pribadi yang memiliki integritas, moral, bukan hanya sebagai individu, namun sekaligus mampu mengusahakan sebuah ruang lingkup kehidupan yang membantu setiap individu dalam menghayati integritas moralnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Karakter merupakan bagian dari pribadi seseorang yang perlu terus dikembangkan melalui kehidupan sehari-hari. Tu'u (2004:39) menyatakan bahwa pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Jadi partisipasi komunitas dalam setiap lingkungan memegang peranan penting dalam pengembangan karakter. Kesemua hal tersebut di atas menekankan pentingnya pendidikan yang membentuk dan membangun karakter siswa menjadi manusia-manusia yang seutuhnya.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **A. PENANGANAN BUDAYA KEKERASAN DAN KONFLIK MELALUI SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KARAKTER**

Globalisasi yang melanda semua negara di dunia termasuk Indonesia membawa banyak perubahan pada tatanan kehidupan bermasyarakat, pada kehidupan perekonomian, dsb. Perubahan ini seringkali tidak diikuti oleh kemampuan. Sacks (2002:2) menyatakan bahwa hal-hal yang buruk akan terjadi ketika kecepatan dari perubahan melampaui kemampuan kita untuk berubah dan berbagai peristiwa bergerak lebih cepat dari pemahaman kita. Pada saat inilah kita akan merasakan kehilangan kendali dan kontrol akan kehidupan kita. Kecemasan

ini akan menciptakan ketakutan, ketakutan memimpin pada amarah, amarah melahirkan tindak kekerasan, dan jika tindak kekerasan dikombinasikan dengan senjata pemusnah massal maka akan menjadi suatu kenyataan yang mematikan. Kemampuan anak dalam meniru perilaku orang dewasa dan bereaksi terhadapnya membuka kemungkinan budaya konflik dan kekerasan yang mulai mewarnai kehidupan masyarakat saat ini juga tumbuh dalam kehidupan anak-anak dan remaja yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Hal ini tentunya tidak boleh dibiarkan karena ini berarti akan terjadi kemerosotan nilai, norma dan karakter manusia dari generasi ke generasi dan ujungnya adalah kehancuran.

Untuk dapat mengetahui bagaimana seorang anak dapat dididik dan dibangun menjadi pribadi yang mencintai perdamaian dan nilai-nilai yang mulia terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana konflik dapat diselesaikan. Dalam hal ini Sacks (2002:2) menyatakan bahwa obat penawar yang paling mujarab untuk tindakan kekerasan adalah dengan duduk bersama dan melakukan diskusi, mengutarakan ketakutan-ketakutan dan kecemasan kita, dan mendengarkan ketakutan-ketakutan dan kecemasan dari pihak lain, dan dalam proses saling berbagi kelemahan tersebut dimungkinkan dapat ditemukannya secercah harapan akan jalan keluar. Walaupun sudah dikatakan bahwa obat penawar dari konflik dan tindakan kekerasan adalah diskusi yang berkualitas, namun pada kenyataannya hal ini sudah amat jarang ditemui. Banyak terlihat di televisi bahwa diskusi, rapat, kongres, dan bentuk-bentuk pertemuan lainnya sering berakhir dengan keributan. Jika kita amati secara seksama maka terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan nilai-nilai negatif seperti mengutamakan kepentingan pribadi atau golongan di atas kepentingan bersama; rasa tidak mau mengalah; kurangnya kemampuan memahami kebutuhan dan pemikiran orang lain; bahkan sampai kurangnya kemampuan dasar seperti pemeliharaan ketertiban, kenyamanan bersama, ketaatan terhadap peraturan yang ada, dsb.

Semua hal ini semakin menekankan akan pentingnya menciptakan generasi penerus yang memiliki kemampuan memahami kebutuhan, perasaan dan keadaan orang lain/sesamanya. Kemampuan pemahaman akan sesama ini tentunya perlu dikembangkan bersama-sama dengan kompetensi yang mendukung pemahaman akan sesama itu. Berkaitan dengan wawasan akan manusia ini, karya sastra memiliki perbedaan dengan buku-buku pengetahuan umum lainnya. Buku-buku pengetahuan umum memberikan pengetahuan kepada manusia yang juga dapat diwujudkan dalam bentuk keahlian sedangkan karya sastra dapat menambahkan pada pengetahuan tersebut suatu 'rasa'. Melalui karya sastra kita dapat merasakan misalnya bagaimana perasaan kehidupan di dalam penjara, di dalam pengasingan, dan dalam lingkungan lainnya tanpa kita harus benar-benar ada pada lingkungan itu. Melalui

karya sastra kita dapat merasakan kondisi tertentu, kondisi seseorang yang diambang kematian, memiliki emosi tertentu seperti kesepian, ketakutan, kebahagiaan, empati, dan hal ini mungkin mampu menggugah perasaan yang terdalam dan mendorong hati sanubari untuk membuat perubahan dalam hidup. Berkaitan dengan wawasan yang mendalam ini, filsuf Ludwig Wittgenstein mengungkapkan "*The limits of my language mean the limits of my world*". Hal ini semakin menekankan pentingnya perluasan kekayaan bahasa dan pemberian banyak karya-karya sastra bermutu dalam rangka membawa anak-anak kita berwawasan luas dan mampu memahami hakikat manusia melampaui batasan-batasan perbedaan ras, agama, golongan, kepentingan pribadi dan banyak batasan lain yang seringkali memisahkan manusia yang satu dan yang lainnya. Semakin tinggi dan dalam pemahaman ini, semakin besar pemahaman anak akan apa artinya menjadi seorang manusia dan nilai seorang manusia sebagai pribadi-pribadi yang sederajat dan hal ini tanpa disadari akan menumbuhkan empati, kasih sayang, rasa mencintai perdamaian. Jika semua ini ditambah lagi dengan nilai-nilai positif lain yang ditanamkan melalui karya sastra anak akan membentuk pribadi-pribadi yang saling menghargai, menghormati dan saling membantu.

Praktek pemberian sastra anak di tanah air pada berbagai lembaga pendidikan memang sudah dilakukan dan terutama pada pemberian cerita-cerita daerah dan legenda seperti tangkuban perahu, candi prambanan, dll. Namun hal ini masih dirasa kurang baik dalam hal kuantitas maupun dalam bagaimana penelusuran makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Soal-soal ujian yang diberikanpun sebagian besar masih mengarah kepada hafalan dan kurang memperhatikan unsur pemahaman ataupun penerapan dimana hal ini sering dibenarkankan dengan alasan bahwa ujian-ujian yang mengarah pada pemahaman dan penerapan lebih sulit dilakukan dan membutuhkan biaya yang lebih besar. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada negara-negara lainnya dimana pelajar di negara lainnya bahkan lebih sering diarahkan melakukan kegiatan semacam bedah buku sederhana dan menjelajahi lebih dalam apa yang terkandung pada karya sastra tertentu. Hal ini dapat diartikan sebagai tingkat pembelajaran yang membutuhkan proses berpikir yang lebih tinggi seperti yang sering digambarkan melalui taksonomi Bloom. Proses berpikir yang lebih tinggi ini pada akhirnya selain akan meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa ke tingkat yang lebih tinggi juga akan lebih memberi jaminan akan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dan dalam kasus pemberian sastra anak, maka nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya akan lebih meresap ke dalam benak masing-masing siswa untuk dijadikan pedoman dalam kehidupannya sehari-hari.



Seiring dengan semakin gencarnya upaya peningkatan kualitas pendidikan akhir-akhir ini yang ditandai dengan naiknya anggaran pendidikan disertai dengan berbagai macam kebijakan dan perubahan yang ada, maka sudah saatnya dunia pendidikan tanah air melakukan peningkatan kualitas pendidikannya. Perubahan mendasar pada kurikulum dan rekonsiliasi sistem pendidikan yang ada terutama pada pemberian karya-karya sastra di sekolah perlu mendapat perhatian khusus dimana sekolah diharapkan menjadi lembaga pendidikan resmi yang membangun manusia Indonesia. Pelajaran yang diajarkan di sekolah diharapkan tidak hanya memberikan aspek pengetahuan dan membekali siswa dengan keahlian tetapi juga turut membentuk dan membangun kepribadian siswa itu sendiri sehingga pengetahuan dan keahlian yang telah diajarkan tadi dapat berfungsi secara maksimal dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang positif. Tu'u (2004:18) menyatakan bahwa di sekolah nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan keterampilan ditabur, ditanam, disiram, ditumbuhkan menjadi wahana yang sangat dominan bagi pengaruh dan pembentukan sikap, perilaku, dan prestasi seorang siswa.

Dalam hal mengisi kekurangan kuantitas mungkin dapat dipertimbangkan mengisinya dengan sastra anak dari negara lain yang mungkin sudah banyak dikenal oleh anak Indonesia. Banyak karya sastra anak terkenal yang dijual di toko-toko buku dapat dipergunakan. Misalkan saja karya Aesop yang sudah banyak dikenal seperti "*Kura-kura dan Kelinci*" yang dapat memberi pelajaran tentang kesombongan dan keuletan atau "*Anjing dan bayangannya*" yang memberi pelajaran tentang keserakahan, atau karya-karya tokoh lainnya.

Disamping itu karya-karya sastrawan tanah air walau mungkin kurang dikenal dapat juga dijadikan media pembelajaran. Bacaan anak dapat juga lebih bersifat pengetahuan seperti misalnya karya Taufik Ismail "*Perkenalkan Saya Hewan*" yang mungkin menyenangkan untuk memperkenalkan berbagai binatang mulai dari orangutan, kangguru sampai beruang kutub melalui teks yang banyak memuat informasi dan walaupun mungkin kurang mengandung nilai-nilai moral namun dapat dipergunakan untuk membiasakan akan dalam membaca.

Masih kurangnya karya-sastra anak dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan anak di tanah air tentunya perlu dikembangkan lebih lagi. Hal ini dengan asumsi bahwa tidak semua karya sastra anak buatan negara lain dapat cocok dengan budaya dan pola kehidupan di negara ini. Engkoswara dan Meirawan (2007:11) menyatakan bahwa konon Indonesia mempunyai budaya yang adi luhung dan terkenal ke mancanegara, akhlak mulia, semangat juang yang ulet, keramah-tamahan yang indah mempesona, seni yang tinggi. Kelebihan budaya yang di masa sekarang ini semakin lama semakin terkikis perlu untuk diperkenalkan

kembali dan alangkah baiknya jika dapat diciptakan sastra-sastra anak yang dapat memperkenalkan nilai-nilai dan budaya tanah air kepada generasi muda untuk menghapus noda budaya kekerasan dan konflik serta mewujudkan kembali masa keemasan budaya dan bangsa Indonesia yang ramah tamah, gotong-royong, sopan santun, tenggang rasa, dan mulia.

## **B. SASTRA ANAK DAN PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA**

Keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seorang manusia. Keluarga sendiri merupakan tempat yang istimewa yang berbeda dengan unit sosial atau organisasi lainnya. White dan Klein (2002:19) memandang keluarga sebagai suatu kelompok sosial yang khusus.

1. Pada umumnya keluarga bertahan untuk periode waktu yang jauh lebih lama dibandingkan kelompok sosial lainnya. Hal ini dikarenakan keanggotaan keluarga diharapkan dapat bertahan seumur hidup.
2. Keluarga bersifat intergeneratif. Dimana generasi-generasi baru akan bermunculan dan terus mengisi sebuah keluarga.
3. Keluarga meliputi berbagai hubungan biologis dan non biologis di antara anggotanya. Hubungan biologis terjadi karena kelahiran generasi baru sedangkan hubungan non biologis misalnya melalui pernikahan atau melalui hukum.

Keistimewaan keluarga ini membuat keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi seorang anak dalam mendapatkan pendidikannya. Tu'u (2004:16) menyatakan bahwa sekiranya keluarga merupakan keluarga harmonis, hubungan orang tua dengan anak-anak, antara anak dengan anak dapat berjalan lancar dan kondisi yang baik itu cenderung memberi stimulus dan respon yang baik dari anak sehingga perilaku dan prestasinya baik. Prior dan Grard (2007:18) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua telah terbukti efektif pada semua tingkat pendidikan anak namun ditekankan bahwa dampak positif dari keterlibatan orang tua akan lebih besar dan memiliki jangkauan yang lebih luas jika dimulai sejak usia dini.

Dalam keluarga adalah penting bagi sang anak untuk mengetahui bahwa mereka mendapatkan kasih sayang disertai dengan dorongan dan dukungan dari keluarga. bekal-bekal moral dan nilai juga akan membantu mereka di masa depan. Karya sastra yang diberikan kepada anak dapat berguna dan membantu dalam penanaman nilai-nilai ini.

Karya sastra anak yang tergolong ringan mungkin lebih dapat dicerna oleh anak terutama pada usia dini. Pembiasaan membaca juga perlu diperhatikan. Adhim (2004:91) menyatakan bahwa membacakan cerita merupakan salah satu cara efektif untuk memberikan pengalaman pra membaca sekaligus menanamkan nilai-nilai keimanan dan jika dilakukan

dengan penuh kesungguhan sangat bermanfaat untuk membangkitkan perasaan positif anak. Perasaan positif inilah yang akan mendorong anak tersebut untuk lebih cepat menguasai buku sehingga ketertarikannya terhadap buku sebagai peranti utama membaca tumbuh secara dinamis. Dari sinilah terdapat pemahaman akan peran penting orangtua dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap bacaan yang berkualitas terutama karya sastra yang memiliki nilai manfaat. Lebih lanjut Adhim (2004:92) menyatakan bahwa pembacaan cerita ini merupakan sarana yang tepat untuk mengayakan kosakata anak tanpa harus menyebabkan anak merasa terbebani dan anak yang memiliki kosakata yang lebih banyak akan mampu memahami masalah dengan lebih baik, dapat mengomunikasikan gagasan secara lebih terampil, serta terdorong untuk mengembangkan wawasan berpikir yang lebih baik. Kalimat pengembangan wawasan berpikir yang lebih baik inilah yang akan membuat seseorang tidak terburu-buru mengambil keputusan yang salah, menghakimi, atau melakukan tindakan kekerasan atau dengan kata lain telah berhasil memiliki karakter yang positif dan cinta damai.

Mengenai kebiasaan membaca, terdapat banyak sorotan bahwa pembiasaan membaca di tanah air masih sangat kurang jika dibandingkan dengan negara lain. Di sini keluarga memegang peranan penting dalam memulai pembiasaan membaca yang baik. Kuncinya adalah integritas. Adalah sangat tidak mungkin meminta anak memulai terlebih dahulu. Orang tua perlu memulai terlebih dahulu dan terbiasa membaca karya-karya sastra bermutu dan meluangkan waktu yang berkualitas bersama anak. Teladan dari orang tua seperti kebiasaan mengunjungi perpustakaan (juga masih sangat jarang ditemui di tanah air) juga akan membantu dalam menumbuhkan kecintaan sang anak dalam membaca. Berkaitan dalam pemilihan bahan bacaan dapat disesuaikan dengan usia sang anak. Anak yang lebih kecil mungkin dapat dipancing dengan bacaan yang disertai gambar ilustrasi yang menarik atau yang sekarang sedang populer adalah buku-buku kreatif yang didalamnya selain terdapat gambar ilustrasi menarik juga menambahkan berbagai alat permainan sederhana yang dapat memicu keingintahuan, dan keterlibatan anak dalam proses pembacaan cerita. Anak yang lebih besar dan yang sudah mulai terbiasa membaca dapat diberikan karya-karya yang lebih memancing proses berpikir dan pemahaman lebih lanjut. Integritas dan perhatian tanpa adanya pemaksaan ini yang akan membuat anak memiliki kebiasaan membaca yang baik dan mengoptimalkan manfaat sastra anak dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Hal ini juga nantinya akan membantu ketika mereka mulai mengonsumsi karya sastra umum di masa depan.

Selain berperan dalam pendidikan dalam keluarganya sendiri, orangtua juga berperan dalam mensukseskan pendidikan anak di sekolah. dalam hal ini ditekankan pentingnya

kerjasama antara pihak keluarga dan sekolah. Prior dan Grard (2007:20) menyatakan bahwa orangtua yang terlibat dalam pendidikan anaknya menunjukkan tanggungjawab pribadi dalam membantu anaknya di rumah dan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang bagaimana mendukung anak-anak mereka melalui jalan yang paling positif. Kerjasama keluarga dan sekolah terutama dalam pendidikan karakter juga akan membantu guru dalam memahami nilai-nilai yang ada dalam keluarga siswa sehingga dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dan selaras dengan pendidikan di sekolah. Pada akhirnya pendidikan karakter yang optimal di keluarga, di sekolah dan di tingkatan masyarakat jika dilakukan secara menyeluruh di tanah air diharapkan akan mengubah pola hidup masyarakat untuk kembali menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan saling hormat-menghormati dan akan menjadi modal besar dalam mencapai berbagai tujuan pembangunan di tanah air.

#### **IV. SIMPULAN**

- Anak-anak dan remaja berada dalam masa terpesat pertumbuhan seorang manusia. Mereka mampu menyerap informasi dengan cepat dan menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh karena itu apa yang mereka konsumsi menjadi hal yang sangat meentukan masa depan mereka. Pendidikan yang baik yang disertai penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter mutlak diperlukan. Karya sastra anak merupakan karya yang dapat dipergunakan untuk memperkenalkan arti menjadi seorang manusia kepada sang anak. Karya sastra anak juga merupakan wahana yang sangat tepat dalam memperkenalkan nilai-nilai perdamaian dan kasih sayang pada anak. Perlu terdapat perubahan dan peningkatan positif dalam pemberian karya sastra anak. Rekonsiliasi dan berbagai perubahan perlu dilaksanakan. Semua hal ini memerlukan persetujuan, komitmen dan usaha keras dari semua pihak untuk mau duduk bersama dan melakukan perubahan. Karya sastra anak yang menyuguhkan budaya damai dan berbagai nilai luhur bangsa pada akhirnya akan membawa bangsa ini keluar dari konflik dan kekerasan berkepanjangan menuju masyarakat yang bersahaja, damai dan mulia.
- Keluarga di tanah air mengalami perubahan seiring dengan perubahan jaman. Pendidikan anak sering diserahkan sepenuhnya pada berbagai lembaga pendidikan seiring dengan semakin bertambahnya kesibukan. Adalah penting memberikan nilai-nilai positif kepada anak dan membangun karakter mereka dimana terdapat kecenderungan anak akan mengikuti nilai-nilai, karakter orang tuanya. Pendidikan

dalam keluarga dapat dibantu dengan pemberian berbagai karya sastra anak yang berkualitas. Orang tua memiliki tanggung jawab memperkenalkan anak pada kebiasaan membaca dan memilih bacaan yang bermutu tetapi juga menarik bagi sang anak. Integritas dan pemberian karya sastra tanpa paksaan menjadi penting disini. Kerjasama antara pihak keluarga dan lembaga pendidikan resmi juga akan lebih memastikan bahwa anak mendapatkan perhatian menyeluruh dan dididik secara maksimal dan pada akhirnya diharapkan menjadi pribadi-pribadi yang tangguh yang diperlukan oleh dalam pembangunan di tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Penerbit Mizania PT Mizan Pustaka.
- Aminuddin. (2000). “Pembelajaran Sastra sebagai Proses Pemberwacanaan dan Pemahaman Perubahan Ideologi” dalam Soediro Satoto dan Zaenuddin Fananie (Ed). *Sastra Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Bailey, R.C. (2007). *The Greatest Family Game: Lessons in GOLF and LIFE*. USA: Xulon Press.
- Budianta, M. et al. (2006). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Penerbit Indonesia Tera.
- Engkoswara dan Meirawan, D. (2007). *Revitalisasi Budaya Bangsa: Menuju Indonesia Modern dan Sejahtera 2020*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan – Fakultas Ilmu Pendidikan – Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koesoema, D.A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- McBrien, J.L. and Brand, R.S (1997). *ASCD for the Language Learning: A Guide to Education Terms*. VA: Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Muktiono, J.P. (2003). *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Prior, J., dan Grard, M. (2007). *Family Involvement in Early Childhood Education: Research into Practice*. USA: Cengage learning.
- Sa’ud, U.S. dan Makmun, A.S. (2007). *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sacks J. (2002). *The Dignity of Difference: How to Avoid the Clash of Civilizations*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Tarigan, H.G. (1995). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama dan Grasindo.
- Tu’u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- White, J.M. and Klein, D.M. (2002). *Family Theories: Second Edition*. California: Sage Publication Inc.